

PROF. DR. YUSUF ZENAL ABIDIN, MM.

 PENERBIT
INDONESIA
IMAJI

SOSIOLOGI ISLAM:

KAJIAN RELIGIOUS STUDIES

SOSIOLOGI ISLAM: Kajian Religious Studies

Prof. Dr. Yusuf Zenal Abidin, M.M



Sosiologi Islam: Kajian Religious Studies

Penulis:

Prof. Dr. Yusuf Zenal Abidin, M.M

Editor: Indana Zuhrotun Ni'mah, M.Pd

Desain Cover: Sunlivia

Layouter: Sunlivia

ISBN: 978-634-7833-15-0

Cetakan Pertama: Agustus, 2026

Ukuran: 14,8 cm x 21 cm

Jumlah Halaman: vi + 196 halaman

Hak Cipta 2026, Pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Copyright © 2026

by Penerbit Indonesia Imaji

All Right Reserved

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT INDONESIA IMAJI

(Grup CV. Indonesia Imaji)

Jalan Sumbing Raya, Griya Rosari Indah, E6,
Mojosongo, Jebres, Surakarta (57127)

Anggota IKAPI No. 292/JTI/2021

Website: www.indonesiaimaji.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku *Sosiologi Islam: Kajian Religious Studies* ini dapat diselesaikan. Buku ini lahir dari kesadaran bahwa agama tidak hanya hadir dalam ruang ibadah, tetapi juga tumbuh dalam keluarga, pendidikan, pekerjaan, kebudayaan, ekonomi, media digital, dan hubungan antarmanusia. Kehidupan beragama selalu berhadapan dengan kenyataan sosial yang terus berubah. Karena itu, memahami Islam juga memerlukan perhatian terhadap cara manusia membangun hubungan, membentuk kebiasaan, menghadapi perbedaan, dan mencari jalan keluar dari berbagai persoalan bersama.

Buku ini disusun dengan bahasa yang ringan, hangat, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Berbagai pembahasan di dalamnya mengajak pembaca melihat hubungan antara iman, ibadah, akhlak, identitas, tradisi, dakwah, keadilan sosial, dan perubahan masyarakat. Pembaca akan menemukan bahwa keberagamaan tidak cukup diukur dari simbol dan kegiatan ritual, tetapi juga dari kejujuran, amanah, kepedulian, tanggung jawab, serta keberanian membela martabat manusia. Melalui pendekatan sosiologi Islam, persoalan sosial tidak hanya dilihat sebagai kesalahan individu, tetapi juga sebagai bagian dari hubungan, lingkungan, kebiasaan, dan aturan yang membentuk kehidupan bersama.

Buku ini diharapkan dapat menjadi bacaan bagi mahasiswa, pendidik, pendakwah, pengelola lembaga keagamaan, serta masyarakat umum yang ingin memahami agama melalui sudut pandang sosial yang lebih luas. Setiap bagian dirancang agar pembaca tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga terdorong melakukan perenungan dan perubahan dari lingkungan terdekat. Semoga buku ini

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
BAGIAN 1. KETIKA AGAMA HADIR DI TENGAH KEHIDUPAN SOSIAL	1
A. Agama di Antara Ibadah dan Kehidupan Sehari-hari.....	2
B. Wajah Keberagamaan di Tengah Masyarakat.....	7
C. Ketika Nilai Islam Bertemu Kenyataan Sosial.....	11
D. Mengapa Kehidupan Beragama Perlu Dipahami Bersama	15
BAGIAN 2. MEMAHAMI MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK BERIMAN DAN BERMASYARAKAT	21
A. Manusia, Tuhan, dan Sesama.....	22
B. Kebutuhan untuk Beriman dan Hidup Bersama	24
C. Lingkungan yang Membentuk Cara Beragama.....	26
D. Menjadi Diri Sendiri di Tengah Kehidupan Sosial.....	28
BAGIAN 3. MENGENAL SOSIOLOGI ISLAM DENGAN BAHASA SEDERHANA	31
A. Melihat Masyarakat melalui Nilai-Nilai Islam.....	33
B. Antara Ajaran Islam dan Perilaku Umatnya	38
C. Hubungan Sosial sebagai Bagian dari Keberagamaan	43
D. Sosiologi Islam dalam Kehidupan Sehari-hari.....	48
BAGIAN 4. JEJAK MASYARAKAT DALAM AL-QUR'AN DAN KEHIDUPAN NABI.....	55
A. Gambaran Manusia dan Masyarakat dalam Al-Qur'an.....	55
B. Nabi Muhammad saw. sebagai Pembaru Kehidupan Sosial.....	57
C. Madinah dan Semangat Hidup Bersama	58
D. Pelajaran Sosial dari Kehidupan Nabi	59
BAGIAN 5. IMAN YANG MEMBENTUK SIKAP SOSIAL	62
A. Iman yang Tampak dalam Perbuatan	64
B. Kejujuran, Amanah, dan Tanggung Jawab	67

C. Kasih Sayang sebagai Wajah Keberagamaan	72
D. Kesalehan Pribadi dan Kesalehan Sosial	76
BAGIAN 6. KELUARGA SEBAGAI RUANG PERTAMA	
BELAJAR KEHIDUPAN	80
A. Keluarga sebagai Tempat Tumbuhnya Nilai	80
B. Orang Tua sebagai Teladan Pertama	82
C. Komunikasi, Kasih Sayang, dan Tanggung Jawab	83
D. Menjaga Keluarga di Tengah Perubahan Zaman.....	84
BAGIAN 7. MASJID, PESANTREN, DAN RUANG TUMBUHNYA	
KEBERSAMAAN	87
A. Masjid sebagai Rumah Bersama Umat	89
B. Pesantren dan Tradisi Membentuk Karakter	92
C. Majelis Taklim dan Komunitas Keagamaan.....	96
D. Mewujudkan Ruang Keagamaan yang Ramah	99
BAGIAN 8. TRADISI, BUDAYA, DAN WAJAH ISLAM DI	
MASYARAKAT	103
A. Islam dalam Keragaman Budaya	104
B. Tradisi sebagai Jembatan Kebersamaan	106
C. Membedakan Ajaran, Kebiasaan, dan Warisan Budaya	109
D. Menjaga Budaya tanpa Kehilangan Nilai Islam.....	111
BAGIAN 9. KEADILAN SOSIAL DAN KEPEDULIAN	
TERHADAP SESAMA	114
A. Keadilan sebagai Dasar Kehidupan Bersama	115
B. Zakat, Infak, Sedekah, dan Semangat Berbagi.....	117
C. Membela Mereka yang Terpinggirkan	119
D. Dari Kepedulian Menuju Gerakan Sosial	122
BAGIAN 10. MENCARI REZEKI TANPA KEHILANGAN NILAI	
.....	126
A. Bekerja sebagai Jalan Pengabdian	127
B. Kejujuran dalam Berdagang dan Berusaha	129
C. Harta, Kesederhanaan, dan Tanggung Jawab Sosial	131
D. Mencari Keberkahan di Tengah Persaingan	134
BAGIAN 11. HIDUP DAMAI DI TENGAH PERBEDAAN	137

A. Perbedaan sebagai Kenyataan Kehidupan	138
B. Teguh Beriman tanpa Merendahkan Orang Lain.....	140
C. Dialog sebagai Jalan Saling Memahami	142
D. Membangun Persaudaraan dalam Masyarakat Majemuk.....	145
BAGIAN 12. KETIKA AGAMA MENJADI IDENTITAS DAN SIMBOL SOSIAL.....	150
A. Identitas Keagamaan dalam Kehidupan Masyarakat	151
B. Pakaian, Bahasa, dan Simbol Keberagamaan	154
C. Kebanggaan yang Tidak Berubah Menjadi Kesombongan.....	158
D. Menemukan Makna di Balik Simbol	161
BAGIAN 13. DAKWAH SEBAGAI JALAN PERUBAHAN DAN PEMBERDAYAAN	167
A. Dakwah di Tengah Perubahan Sosial.....	167
B. Dakwah di Era Digital	169
C. Dakwah untuk Generasi Z	170
D. Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat	171
BAGIAN 14. MENJAGA KEIMANAN DAN ADAB DI ERA DIGITAL	174
A. Kehidupan Beragama di Dunia Maya.....	174
B. Belajar Agama dari Sumber yang Dapat Dipercaya.....	176
C. Hoaks, Ujaran Kebencian, dan Perdebatan Tanpa Adab	177
D. Menjadi Muslim yang Bijak Bermedia.....	179
BAGIAN 15. MENGHADAPI KONFLIK, KETIMPANGAN, DAN KEMANUSIAAN.....	182
A. Mengenali Akar Perpecahan dalam Masyarakat	182
B. Musyawarah dan Perdamaian sebagai Jalan Bersama.....	184
C. Kemiskinan, Ketimpangan, dan Tanggung Jawab Umat	185
D. Merawat Manusia dan Menjaga Alam	187
PENUTUP	190
DAFTAR PUSTAKA.....	191
PROFIL PENULIS	194

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Menjaga Hubungan dengan Allah.....	22
Gambar 2. Lima Sikap Mulia Nabi Muhammad SAW	60
Gambar 3. Langkah-Langkah Menjadi Generasi Toleran.....	106
Sumber 4. Perbedaan Zakat, Infak, dan Sedekah	117
Gambar 5. Contoh Gerakan Sosial	122

BAGIAN 1. KETIKA AGAMA HADIR DI TENGAH KEHIDUPAN SOSIAL

Setiap pagi, kehidupan beragama hadir melalui berbagai pemandangan yang terasa akrab. Ada orang yang berangkat ke masjid, mengantar anak ke sekolah, membuka toko, menyapa tetangga, dan memulai pekerjaan dengan doa. Di tempat lain, seorang ibu menyiapkan makanan untuk keluarganya, seorang petani berangkat ke sawah, dan seorang pegawai menjalankan tanggung jawabnya di kantor. Semua kegiatan itu tampak berbeda, tetapi sebenarnya saling berhubungan dalam kehidupan manusia. Agama tidak hanya hadir ketika seseorang berdiri untuk salat atau membaca ayat-ayat suci. Agama juga hadir dalam cara seseorang berbicara, bekerja, memperlakukan keluarga, menggunakan harta, dan berhubungan dengan masyarakat.

Kehidupan sosial menjadi ruang tempat nilai keagamaan memperoleh bentuk yang nyata. Kejujuran dapat terlihat ketika pedagang tidak mengurangi timbangan, sedangkan kepedulian tampak ketika tetangga membantu keluarga yang sedang kesulitan. Kesabaran terlihat ketika seseorang menahan kemarahan, sementara tanggung jawab tampak ketika seseorang menepati janji yang telah diucapkannya. Nilai agama yang sebelumnya dipahami melalui nasihat kemudian berubah menjadi tindakan yang dapat dirasakan oleh orang lain. Melalui tindakan tersebut, masyarakat dapat menilai apakah agama benar-benar memberi pengaruh terhadap perilaku seseorang. Dengan demikian, kehidupan bersama menjadi tempat penting untuk melihat hubungan antara keyakinan, ibadah, dan akhlak.

Pada saat yang sama, kehidupan bersama juga memperlihatkan berbagai persoalan, seperti perselisihan, ketidakadilan, kesenjangan, sikap saling merendahkan, dan berkurangnya rasa kepedulian. Tidak

BAGIAN 2. MEMAHAMI MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK BERIMAN DAN BERMASYARAKAT

Manusia tidak pernah benar-benar hidup seorang diri. Sejak lahir, seseorang tumbuh melalui sentuhan keluarga, perhatian orang lain, bahasa yang diajarkan, serta kebiasaan yang diwariskan oleh lingkungannya. Dalam perjalanan hidup, manusia juga membawa pertanyaan tentang asal-usul, tujuan hidup, penderitaan, kematian, dan makna kebahagiaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa manusia bukan hanya makhluk sosial, tetapi juga makhluk yang memerlukan pegangan batin. Agama membantu manusia membangun dunia yang bermakna sehingga ia dapat memahami dirinya, lingkungan, dan perjalanan hidupnya secara lebih utuh (Berger, 1967).

Kehidupan spiritual dan kehidupan sosial tidak berdiri dalam dua ruang yang terpisah. Keimanan memberi manusia arah, sedangkan masyarakat menjadi tempat untuk mewujudkan arah tersebut melalui tindakan nyata. Seseorang dapat menyatakan cinta kepada Allah, tetapi kecintaan itu perlu tercermin dalam sikapnya kepada orang tua, pasangan, anak, tetangga, dan orang yang berbeda dengannya. Ibnu Khaldun mengingatkan bahwa manusia memerlukan kehidupan bersama karena berbagai kebutuhan hidup tidak mungkin dipenuhi seorang diri (Ibn Khaldun, 1967). Memahami manusia dengan demikian memerlukan pandangan yang menyatukan hubungan dengan Tuhan, pembentukan diri, dan tanggung jawab terhadap sesama.

BAGIAN 3. MENGENAL SOSIOLOGI ISLAM DENGAN BAHASA SEDERHANA

Masyarakat dapat diibaratkan sebagai sebuah rumah besar yang dihuni oleh banyak orang dengan latar belakang, kebiasaan, kepentingan, dan pandangan hidup yang berbeda. Di dalam rumah besar tersebut terdapat keluarga, sekolah, tempat kerja, pasar, rumah ibadah, lembaga pemerintahan, organisasi sosial, serta berbagai kelompok yang saling berhubungan satu sama lain. Setiap manusia menjalankan perannya masing-masing, tetapi tidak ada satu pun individu yang benar-benar terlepas dari pengaruh lingkungan sosialnya. Cara seseorang berbicara, bekerja, mengambil keputusan, dan memperlakukan orang lain selalu memiliki hubungan dengan kondisi masyarakat tempat ia hidup.

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang membutuhkan keberadaan orang lain untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Seseorang membutuhkan keluarga untuk mendapatkan kasih sayang, membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan kemampuan, membutuhkan masyarakat untuk membangun hubungan, dan membutuhkan aturan agar kehidupan bersama dapat berlangsung secara tertib. Karena itu, masyarakat tidak hanya dipahami sebagai kumpulan individu yang tinggal dalam satu wilayah, tetapi sebagai jaringan hubungan yang terbentuk melalui nilai, norma, kebiasaan, dan pengalaman bersama.

Setiap tindakan manusia memiliki dimensi sosial. Keputusan seseorang untuk membantu tetangga yang mengalami kesulitan, misalnya, bukan hanya tindakan pribadi, tetapi juga membangun rasa kepercayaan dalam masyarakat. Sebaliknya, tindakan seperti

BAGIAN 4. JEJAK MASYARAKAT DALAM AL-QUR'AN DAN KEHIDUPAN NABI

Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga tentang kehidupan keluarga, masyarakat, kepemimpinan, keadilan, dan peradaban. Di dalamnya terdapat kisah tentang kelompok manusia yang tumbuh karena kejujuran dan kerja sama, serta masyarakat yang runtuh karena kesombongan dan ketidakadilan. Kisah-kisah tersebut bukan sekadar catatan masa lalu, melainkan cermin bagi kehidupan manusia pada setiap zaman. Melalui Al-Qur'an, manusia diajak memahami bahwa kemajuan masyarakat sangat dipengaruhi oleh nilai yang dijalankan bersama.

Nilai-nilai itu kemudian terlihat dalam kehidupan Nabi Muhammad saw. Beliau tidak hanya mengajarkan ibadah, tetapi juga memperbaiki hubungan sosial yang telah rusak. Masyarakat yang terpecah oleh suku, kekayaan, dan kedudukan diarahkan menuju persaudaraan dan tanggung jawab bersama. Keteladanan Nabi menunjukkan bahwa perubahan sosial memerlukan iman, kesabaran, kebijaksanaan, dan tindakan nyata.

A. Gambaran Manusia dan Masyarakat dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk yang memiliki kemuliaan sekaligus kelemahan. Manusia diberi kemampuan berpikir, memilih, dan mengelola kehidupan, tetapi juga dapat dikuasai oleh keserakahan dan kesombongan. Karena itu, kebebasan manusia selalu disertai tanggung jawab moral. Kemuliaan manusia perlu dijaga

BAGIAN 5. IMAN YANG MEMBENTUK SIKAP SOSIAL

Keimanan sering dipahami sebagai sesuatu yang berada di dalam hati manusia. Ia berkaitan dengan keyakinan, ketundukan, rasa percaya, dan hubungan batin seseorang dengan Allah Swt. Keimanan menjadi dasar yang memberikan arah bagi manusia dalam memahami tujuan hidupnya. Melalui iman, seseorang menyadari bahwa kehidupan tidak hanya berkaitan dengan pencapaian duniawi, tetapi juga memiliki dimensi tanggung jawab di hadapan Tuhan.

Namun, iman yang hidup tidak berhenti sebagai pengakuan batin atau sekadar pernyataan bahwa seseorang percaya kepada Allah. Keimanan yang benar akan memberikan pengaruh terhadap seluruh aspek kehidupan manusia. Ia memengaruhi cara seseorang berbicara, berpikir, mengambil keputusan, mengelola emosi, bekerja, serta memperlakukan orang lain. Karena itu, kualitas iman seseorang tidak hanya dapat dilihat dari hubungan pribadinya dengan Allah, tetapi juga dari bagaimana keberadaannya memberikan manfaat dalam kehidupan bersama.

Dalam kehidupan sosial, iman memiliki peran penting dalam membentuk karakter manusia. Masyarakat membutuhkan orang-orang yang tidak hanya rajin menjalankan ibadah, tetapi juga memiliki integritas, kepedulian, dan rasa tanggung jawab. Seseorang yang memiliki iman yang kuat akan memahami bahwa setiap tindakan memiliki nilai moral. Ia tidak hanya mempertimbangkan keuntungan pribadi, tetapi juga memikirkan dampak tindakannya terhadap orang lain.

Ketika nilai agama diwujudkan dalam perilaku, lingkungan sosial akan menjadi lebih aman dan hubungan antarindividu menjadi lebih

BAGIAN 6. KELUARGA SEBAGAI RUANG PERTAMA BELAJAR KEHIDUPAN

Keluarga adalah tempat pertama seseorang mengenal cinta, aturan, tanggung jawab, dan cara memperlakukan orang lain. Sebelum anak memahami dunia yang luas, ia lebih dahulu mengamati wajah, suara, kebiasaan, dan sikap orang-orang di rumah. Dari lingkungan inilah tumbuh gambaran awal tentang kebaikan, keadilan, agama, dan kehidupan bersama. Karena itu, suasana keluarga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian seseorang.

Kehidupan keluarga tidak selalu berlangsung tanpa masalah. Perbedaan karakter, tekanan ekonomi, kesibukan, serta perubahan zaman dapat menimbulkan jarak antaranggota keluarga. Namun, keluarga yang sehat bukanlah keluarga yang tidak pernah menghadapi kesulitan, melainkan keluarga yang bersedia belajar dan memperbaiki hubungan. Iman, komunikasi, keteladanan, dan tanggung jawab menjadi bekal penting untuk menjaga kehangatan tersebut.

A. Keluarga sebagai Tempat Tumbuhnya Nilai

Nilai kehidupan pertama kali dipelajari melalui kebiasaan yang dilakukan di rumah. Anak mengenal kejujuran ketika orang tua berkata benar, mengenal tanggung jawab ketika setiap anggota keluarga menyelesaikan tugasnya, dan mengenal kasih sayang melalui perhatian sehari-hari. Nasihat memang penting, tetapi perilaku yang dilakukan berulang kali jauh lebih mudah ditiru. Proses ini membuat keluarga menjadi lingkungan awal pembentukan kenyataan sosial seseorang (Berger & Luckmann, 1966).

BAGIAN 7. MASJID, PESANTREN, DAN RUANG TUMBUHNYA KEBERSAMAAN

Kehidupan beragama pada dasarnya tidak pernah berdiri sendiri sebagai pengalaman pribadi antara manusia dan Tuhan. Keyakinan yang tumbuh dalam hati seseorang akan selalu mencari ruang untuk diwujudkan melalui hubungan dengan orang lain. Nilai-nilai agama seperti kasih sayang, kepedulian, kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan membutuhkan lingkungan yang mendukung agar dapat berkembang menjadi kebiasaan hidup. Karena itu, kehidupan beragama tidak hanya dapat dilihat dari aktivitas ibadah seseorang, tetapi juga dari bagaimana ia hadir dalam masyarakat. Seseorang yang memiliki pemahaman agama yang baik akan terdorong untuk memberikan manfaat, menjaga hubungan sosial, dan membantu menciptakan lingkungan yang lebih baik. Agama yang hidup bukan hanya agama yang dipahami melalui ajaran, tetapi agama yang mampu menghadirkan perubahan positif dalam kehidupan bersama.

Ruang sosial menjadi tempat penting bagi berkembangnya nilai-nilai keagamaan. Manusia belajar menjalankan ajaran agama bukan hanya melalui buku atau ceramah, tetapi juga melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain. Perjumpaan dengan keluarga, tetangga, teman, dan komunitas memberikan kesempatan bagi seseorang untuk mempraktikkan nilai yang diyakininya. Sikap menghormati, menolong, memaafkan, dan bekerja sama merupakan bentuk nyata dari penghayatan agama dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya hubungan sosial, nilai agama berisiko hanya menjadi pengetahuan yang tidak memiliki dampak luas. Oleh sebab itu, kehidupan keagamaan membutuhkan ruang bersama yang memungkinkan manusia belajar sekaligus memberikan manfaat.

BAGIAN 8. TRADISI, BUDAYA, DAN WAJAH ISLAM DI MASYARAKAT

Islam hadir di tengah masyarakat yang telah memiliki bahasa, kebiasaan, kesenian, aturan, dan cara hidup yang beragam. Ketika ajaran Islam diterima oleh suatu masyarakat, kehidupan mereka tidak selalu berubah menjadi seragam. Nilai-nilai keislaman justru sering hadir melalui bentuk yang dekat dengan pengalaman masyarakat setempat. Ada pesan agama yang disampaikan melalui pengajian, syair, cerita rakyat, seni bangunan, upacara keluarga, hingga kebiasaan saling mengunjungi. Dari sinilah muncul wajah Islam yang kaya, beragam, dan tetap terhubung dengan kehidupan sehari-hari.

Keragaman tersebut dapat ditemukan di berbagai daerah Indonesia. Cara masyarakat Aceh, Minangkabau, Jawa, Sunda, Bugis, Banjar, Sasak, Madura, Maluku, dan Papua menampilkan kehidupan keislaman tidak selalu sama. Perbedaan itu dipengaruhi oleh sejarah, lingkungan alam, hubungan antarkelompok, dan warisan budaya yang telah tumbuh jauh sebelum generasi sekarang lahir. Meskipun berbeda dalam bentuk, masyarakat dapat bertemu dalam nilai seperti penghormatan, persaudaraan, gotong royong, dan rasa syukur. Keragaman budaya bukan penghalang untuk menjalankan ajaran Islam selama nilai pokok agama dan martabat manusia tetap dijaga.

Tradisi dapat menjadi ruang pertemuan antara agama dan kehidupan sosial. Melalui tradisi, keluarga berkumpul, tetangga saling menyapa, dan generasi muda mengenal sejarah masyarakatnya. Namun, tradisi juga perlu dipahami secara jernih agar masyarakat dapat membedakan mana yang benar-benar merupakan ajaran agama, mana yang berupa kebiasaan sosial, dan mana yang hanya diwariskan tanpa lagi diketahui maknanya. Sikap menerima semua kebiasaan tanpa pertimbangan dapat menimbulkan persoalan. Sebaliknya, menolak

BAGIAN 9. KEADILAN SOSIAL DAN KEPEDULIAN TERHADAP SESAMA

Kehidupan bersama tidak hanya membutuhkan aturan, tetapi juga rasa adil. Sebuah keluarga dapat memiliki rumah yang luas, tetapi tetap dipenuhi ketegangan apabila perhatian dan tanggung jawab dibagikan secara tidak seimbang. Sebuah tempat kerja dapat menghasilkan keuntungan besar, tetapi para pekerjanya belum tentu merasakan kesejahteraan yang layak. Demikian pula, sebuah masyarakat dapat tampak maju melalui bangunan dan teknologi, sementara sebagian warganya masih kesulitan memperoleh makanan, pendidikan, dan pelayanan kesehatan. Keadilan mengajak manusia melihat kemajuan bukan hanya dari apa yang berhasil dibangun, tetapi juga dari siapa yang memperoleh manfaatnya.

Islam menempatkan keadilan sebagai dasar penting dalam hubungan manusia. Perintah berlaku adil tidak hanya ditujukan kepada hakim atau pemimpin, tetapi juga kepada orang tua, pedagang, guru, pekerja, dan setiap anggota masyarakat. Keadilan harus dijaga bahkan ketika seseorang berhadapan dengan kepentingan dirinya, keluarganya, atau kelompok yang disukainya (Q.S. An-Nisa [4]: 135). Nilai tersebut mengingatkan bahwa rasa suka dan tidak suka tidak boleh menentukan hak seseorang. Tanpa keadilan, kepercayaan akan melemah dan kehidupan bersama mudah dipenuhi kecurigaan.

Kepedulian sosial menjadi jalan untuk mendekatkan keadaan yang belum adil kepada kehidupan yang lebih manusiawi. Kepedulian tidak cukup berhenti pada rasa kasihan ketika melihat penderitaan orang lain. Ia perlu bergerak menjadi kemauan untuk mendengar, berbagi, mendampingi, dan memperbaiki keadaan. Zakat, infak, sedekah, gotong royong, serta berbagai gerakan sosial merupakan bentuk nyata kepedulian tersebut. Kehidupan akan terasa lebih

BAGIAN 10. MENCARI REZEKI TANPA KEHILANGAN NILAI

Setiap pagi, jutaan orang meninggalkan rumah untuk mencari rezeki. Ada yang membuka warung, mengajar di sekolah, mengolah sawah, mengemudikan kendaraan, merawat pasien, membangun rumah, atau bekerja di depan layar. Di balik kegiatan itu terdapat kebutuhan untuk memenuhi biaya hidup, membesarkan anak, membantu keluarga, dan mempersiapkan masa depan. Bekerja menjadi bagian penting dari kehidupan karena manusia tidak dapat mencukupi seluruh kebutuhannya tanpa usaha dan kerja sama dengan orang lain.

Namun, pencarian rezeki tidak selalu berjalan dalam keadaan yang sederhana. Persaingan, tekanan kebutuhan, perubahan teknologi, ketidakpastian pekerjaan, dan keinginan untuk cepat berhasil dapat memengaruhi pilihan seseorang. Dalam keadaan terdesak, manusia dapat tergoda mengurangi kualitas, menyembunyikan informasi, mengambil hak orang lain, atau menggunakan cara yang tidak pantas. Keuntungan mungkin diperoleh, tetapi ketenangan, kepercayaan, dan hubungan sosial perlahan dapat hilang. Karena itu, rezeki perlu dicari melalui cara yang menjaga martabat diri sekaligus tidak merugikan orang lain.

Islam tidak memandang harta dan pekerjaan sebagai sesuatu yang harus di jauhi. Manusia justru didorong untuk berusaha, memanfaatkan kemampuan, dan mencari karunia Allah setelah menunaikan kewajiban ibadah (Q.S. Al-Jumu'ah [62]: 10). Harta dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, membantu sesama, mengembangkan ilmu, dan membangun pelayanan sosial. Masalahnya bukan semata-mata pada banyak atau sedikitnya harta, melainkan pada cara memperoleh, mengelola, dan menggunakannya. Rezeki menjadi

BAGIAN 11. HIDUP DAMAI DI TENGAH PERBEDAAN

Setiap hari manusia hidup bersama orang-orang yang tidak sepenuhnya sama dengan dirinya. Perbedaan dapat terlihat dari bahasa, suku, agama, pekerjaan, tingkat pendidikan, pilihan hidup, hingga cara memahami suatu persoalan. Di lingkungan keluarga saja, dua orang yang tumbuh di rumah yang sama dapat mempunyai watak dan pandangan yang berbeda. Keragaman semakin terasa ketika manusia memasuki sekolah, tempat kerja, pasar, organisasi, dan ruang digital. Hidup bersama dengan demikian bukanlah usaha mencari orang yang selalu sama, melainkan kemampuan membangun hubungan di tengah perbedaan.

Perbedaan dapat menjadi sumber kekayaan apabila dikelola dengan sikap yang matang. Orang lain membawa pengalaman, pengetahuan, dan sudut pandang yang belum tentu kita miliki. Melalui pertemuan, manusia dapat belajar cara baru dalam melihat kehidupan dan menyelesaikan persoalan. Namun, perbedaan juga dapat berubah menjadi sumber ketegangan ketika disertai prasangka, kesombongan, dan keinginan menguasai. Karena itu, masyarakat membutuhkan nilai yang membantu manusia tetap teguh pada keyakinannya tanpa kehilangan penghormatan terhadap sesama.

Islam mengajarkan bahwa keragaman manusia merupakan bagian dari ketetapan Allah. Perbedaan bangsa dan suku dijadikan jalan untuk saling mengenal, bukan alasan untuk merasa lebih mulia (Q.S. Al-Hujurat [49]: 13). Kehidupan damai tidak menuntut manusia menghapus identitas atau menganggap semua keyakinan sama. Kedamaian tumbuh ketika setiap orang mampu menjaga keyakinan, menaati aturan bersama, dan melindungi martabat manusia. Keteguhan dan penghormatan tidak harus saling meniadakan.

BAGIAN 12. KETIKA AGAMA MENJADI IDENTITAS DAN SIMBOL SOSIAL

Agama tidak hanya hidup dalam keyakinan yang tersimpan di dalam hati. Ia juga hadir melalui nama, pakaian, bahasa, kebiasaan, tempat ibadah, makanan, perayaan, dan berbagai tanda yang terlihat di ruang sosial. Dari tanda-tanda tersebut, orang lain sering mengenali latar keagamaan seseorang sebelum mengetahui isi pikiran dan kedalaman perilakunya. Simbol membantu manusia menyatakan siapa dirinya dan kelompok mana yang dirasanya dekat. Namun, simbol juga dapat menimbulkan persoalan apabila hanya dipakai untuk membangun penampilan tanpa kesediaan menjalankan nilai yang ada di baliknya.

Identitas keagamaan memberi manusia rasa memiliki dan arah dalam kehidupan. Seseorang merasa menjadi bagian dari komunitas yang memiliki sejarah, ajaran, aturan, dan harapan bersama. Identitas tersebut dapat memberikan kekuatan ketika seseorang menghadapi kesulitan atau hidup sebagai kelompok kecil di suatu lingkungan. Pada saat yang sama, identitas dapat berubah menjadi batas yang kaku apabila manusia hanya melihat dunia melalui pembagian “kelompok kita” dan “kelompok mereka”. Karena itu, kebanggaan beragama perlu berjalan bersama kerendahan hati dan penghormatan terhadap martabat orang lain.

Simbol keagamaan tidak dengan sendirinya menentukan baik atau buruknya seseorang. Pakaian yang santun, ucapan keagamaan, dan keterlibatan dalam kegiatan ibadah dapat menjadi wujud keyakinan yang tulus. Namun, semua itu tetap perlu disertai kejujuran, amanah, kasih sayang, serta tanggung jawab sosial. Al-Qur'an mengingatkan

BAGIAN 13. DAKWAH SEBAGAI JALAN PERUBAHAN DAN PEMBERDAYAAN

Dakwah sering digambarkan sebagai kegiatan menyampaikan nasihat di depan jamaah. Gambaran tersebut benar, tetapi dakwah memiliki ruang yang jauh lebih luas. Ia dapat hadir melalui pendidikan, pelayanan kesehatan, pendampingan keluarga, penguatan ekonomi, dan kepedulian terhadap lingkungan. Dakwah menjadi nyata ketika pesan agama membantu manusia menghadapi persoalan hidupnya. Dengan cara ini, mimbar dan tindakan sosial saling melengkapi.

Perubahan masyarakat membuat cara berdakwah perlu terus diperbarui. Kehidupan digital, perubahan pekerjaan, perbedaan antargenerasi, dan masalah sosial menghadirkan kebutuhan yang tidak selalu sama. Pesan yang baik perlu disampaikan dengan bahasa yang tepat dan sikap yang menghargai keadaan penerimanya. Dakwah tidak kehilangan nilai hanya karena menggunakan media atau pendekatan baru. Nilai dasarnya tetap dijaga, sedangkan cara penyampaianya disesuaikan secara bijaksana.

A. Dakwah di Tengah Perubahan Sosial

Perubahan sosial terlihat dalam cara manusia bekerja, membangun keluarga, belajar, dan berhubungan dengan lingkungan. Masyarakat yang dahulu hidup berdekatan kini dapat terpisah karena pekerjaan dan perpindahan tempat tinggal. Teknologi juga membuat informasi bergerak lebih cepat daripada kemampuan manusia menyaringnya. Keadaan tersebut memengaruhi cara orang memahami

BAGIAN 14. MENJAGA KEIMANAN DAN ADAB DI ERA DIGITAL

Telepon pintar membuat dunia terasa berada dalam genggamannya. Seseorang dapat membaca berita, mengikuti pengajian, berdiskusi, berbelanja, dan berkomunikasi tanpa meninggalkan rumah. Kemudahan tersebut membuka banyak jalan untuk belajar dan berbuat baik. Namun, ruang digital juga membawa informasi palsu, pertengkaran, penipuan, dan kebiasaan membandingkan kehidupan. Manusia memerlukan iman dan adab agar teknologi tetap menjadi alat, bukan kekuatan yang mengendalikan seluruh kehidupannya.

Apa yang dilakukan di dunia maya tidak terpisah dari tanggung jawab di dunia nyata. Unggahan yang dianggap sederhana dapat memengaruhi kehormatan, pekerjaan, keamanan, dan perasaan orang lain. Kalimat yang ditulis dalam beberapa detik dapat tersimpan serta tersebar dalam waktu yang panjang. Karena itu, pengguna media digital perlu mempertimbangkan kebenaran, manfaat, dan akibat sebelum berbicara. Keimanan di era digital terlihat dari kemampuan menjaga diri meskipun tidak berhadapan langsung dengan orang lain.

A. Kehidupan Beragama di Dunia Maya

Media digital telah mengubah cara masyarakat menjalankan kehidupan beragama. Pengajian dapat disaksikan melalui siaran langsung, kitab dapat dibaca dalam bentuk elektronik, dan pertanyaan keagamaan dapat disampaikan tanpa harus datang ke tempat tertentu. Kemudahan ini membantu orang yang tinggal jauh, memiliki keterbatasan fisik, atau tidak dapat meninggalkan pekerjaan. Teknologi telah memperluas akses terhadap pengetahuan dan komunitas

BAGIAN 15. MENGHADAPI KONFLIK, KETIMPANGAN, DAN KEMANUSIAAN

Kehidupan masyarakat tidak selalu berjalan dalam suasana damai dan seimbang. Perbedaan kepentingan, prasangka, kesenjangan ekonomi, perebutan sumber daya, dan komunikasi yang buruk dapat memicu ketegangan. Persoalan yang awalnya kecil dapat membesar ketika dibiarkan, dipelihara, atau dimanfaatkan oleh pihak tertentu. Konflik kemudian tidak hanya merusak hubungan, tetapi juga mengganggu pekerjaan, pendidikan, keamanan, dan kehidupan keluarga. Karena itu, masyarakat perlu belajar mengenali persoalan sebelum berubah menjadi kekerasan.

Islam mengajarkan agar manusia menjaga keadilan, mendamaikan pihak yang berselisih, serta melindungi kehidupan. Perdamaian bukan sekadar keadaan tanpa pertengkaran, tetapi juga kehidupan yang memberi rasa aman dan kesempatan yang adil. Masyarakat sulit benar-benar damai apabila sebagian anggotanya terus mengalami kemiskinan, penghinaan, atau kehilangan hak. Demikian pula, kesejahteraan tidak akan bertahan apabila alam dirusak tanpa tanggung jawab. Merawat manusia dan lingkungan menjadi satu kesatuan dalam membangun kehidupan yang penuh rahmat.

A. Mengenali Akar Perpecahan dalam Masyarakat

Perpecahan jarang muncul tanpa sebab. Konflik biasanya tumbuh dari persoalan yang berlangsung cukup lama, seperti ketidakadilan, rasa tidak dipercaya, perebutan kekuasaan, dan pengalaman buruk yang tidak diselesaikan. Terkadang, pemicunya terlihat sederhana, tetapi di

PENUTUP

Agama hadir bukan hanya di ruang ibadah, tetapi juga dalam cara manusia bekerja, berkeluarga, bermasyarakat, berdialog, dan menghadapi perubahan. Keimanan yang matang tidak berhenti pada keyakinan yang tersimpan di dalam hati, melainkan tumbuh menjadi sikap yang jujur, adil, peduli, dan bertanggung jawab. Dari rumah hingga ruang digital, dari masjid hingga lingkungan kerja, setiap tempat dapat menjadi ruang pengamalan nilai Islam. Kehidupan sosial pun menjadi cermin yang memperlihatkan seberapa jauh agama benar-benar membentuk perilaku manusia.

Melalui sudut pandang sosiologi Islam, masyarakat dapat dipahami sebagai ruang yang terus bergerak. Tradisi berubah, teknologi berkembang, generasi berganti, dan persoalan baru terus muncul. Namun, nilai dasar seperti kasih sayang, keadilan, persaudaraan, amanah, dan penghormatan terhadap martabat manusia tetap dibutuhkan. Nilai-nilai tersebut menjadi penuntun agar perubahan tidak membuat manusia kehilangan arah. Islam tidak mengajarkan umatnya menjauh dari kenyataan, melainkan hadir di tengahnya dengan ilmu, kebijaksanaan, dan keberanian memperbaiki keadaan.

Setiap pembaca memiliki ruang untuk memulai perubahan dari lingkungan terdekat. Perubahan itu dapat hadir melalui keluarga yang lebih hangat, pekerjaan yang lebih jujur, media sosial yang lebih santun, atau kepedulian yang lebih nyata kepada mereka yang membutuhkan. Tidak semua orang harus melakukan tindakan besar, tetapi setiap orang dapat menghadirkan manfaat melalui perannya masing-masing. Ketika iman, ilmu, dan tindakan berjalan bersama, kehidupan beragama akan terasa sebagai sumber kedamaian. Dari sanalah masyarakat yang beriman, berkeadilan, dan berperikemanusiaan dapat tumbuh secara perlahan, tetapi kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2011). *Ihya' 'ulum al-din: Menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama*. Republika.
- Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Addison-Wesley.
- Beekun, R. I. (1997). *Islamic business ethics*. International Institute of Islamic Thought.
- Berger, P. L. (1967). *The sacred canopy: Elements of a sociological theory of religion*. Doubleday.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Doubleday.
- Bowen, J. R. (2003). *Islam, law, and equality in Indonesia: An anthropology of public reasoning*. Cambridge University Press.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Campbell, H. A. (Ed.). (2013). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. Routledge.
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (Eds.). (2022). *Digital religion: Understanding religious practice in digital media* (2nd ed.). Routledge.
- Chapra, M. U. (1992). *Islam and the economic challenge*. The Islamic Foundation.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.
- Durkheim, E. (1995). *The elementary forms of religious life* (K. E. Fields, Trans.). Free Press. (Original work published 1912).
- Galtung, J. (1969). Violence, peace, and peace research. *Journal of Peace Research*, 6(3), 167–191.

- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. University of Chicago Press.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.
- Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*. Anchor Books.
- Guillaume, A. (1955). *The life of Muhammad: A translation of Ishaq's Sirat Rasul Allah*. Oxford University Press.
- Hefner, R. W. (2000). *Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton University Press.
- Ibn Khaldun. (1967). *The Muqaddimah: An introduction to history* (F. Rosenthal, Trans.; 2nd ed.). Princeton University Press.
- Jenkins, R. (2014). *Social identity* (4th ed.). Routledge.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya: Edisi penyempurnaan 2019*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2008). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk aksi*. Mizan.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2019). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.
- Nasrullah, R. (2017). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Quran: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.

Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). The social identity theory of intergroup behavior. In S. Worchel & W. G. Austin (Eds.), *Psychology of intergroup relations* (pp. 7–24). Nelson-Hall.

Watt, W. M. (1956). *Muhammad at Medina*. Oxford University Press.

PROFIL PENULIS



Yusuf Zenal Abidin, lahir di Bandung Barat 16 Agustus 1961 pada lingkungan keluarga yang agamis. Kakeknya, K.H.Ahmad Kosasih adalah seorang kyai yang memimpin pesantren dengan santri yang cukup banyak untuk zamannya. Dalam keseharian masa kecilnya, dia belajar mengaji Al-Quran dan agama dari ayahnya, K.H. Pepe Saepudin dan dari ibunya, Hj. Siti Kosiyah, bergabung dengan para santri dari pesantren yang dipimpin oleh kakeknya. Pada tahun 1972 sampai 1977 dia mengikuti pendidikan pesantren di Pesantren Al-Mukhtariyah Mande, Cihampelas, Bandung Barat pimpinan K.H. Muhammad Bakri (alm). Di pesantren ini dia belajar ilmu keagamaan secara teori dan praktek.

Setelah tamat pendidikan SDN 6 tahun, dia melanjutkan pendidikannya pada Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 4 tahun dan lulus pada tahun 1977. Dia melanjutkan ke PGAN 6 tahun dan tamat pada tahun 1979. Pada tahun 1980 dia melanjutkan pendidikan ke Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati Bandung sampai tamat Sarjana Muda dan memperoleh gelar BA pada tahun 1983. Setelah itu dia melanjutkan pendidikan ke Jurusan Dakwah pada Fakultas dan perguruan tinggi yang sama dan berhasil memperoleh gelar sarjana lengkap (Drs) pada tahun 1985. Pada tahun 2005 dia berhasil memperoleh gelar Magister Manajemen (MM) setelah melanjutkan kuliah di Pasca Sarjana (S 2) program studi Sumber Daya Manusia (SDM) dari Universitas Winaya Mukti (UNWIM) di Bandung. Pada tahun 2011 dia mulai mengikuti pendidikan jenjang S 3 dengan proses perkuliahan pada Program Studi Religios Studi (RS) pada program Pasca Sarjana di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan lulus sebagai doktor pada bulan Mei 2014.

Sejak kecil dia aktif di berbagai organisasi antara lain Pelajar Islam Indonesia (PII). Pada saat kuliah dia aktif di lingkungan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dengan banyak teman akrab di lingkungan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Di lingkungan kampus dia merupakana aktifis Corp Dakwah Senat Mahasiswa (CDSM), Senat Mahasiswa dan Resimen Mahasiswa (Menwa) Mahawarman Jawa Barat. Pada saat kuliah dia banyak mendapat bimbingan dalam kegiatan dakwah dan tabligh dari para pengasuhnya di lingkungan Corp Mubalig Bandung (CMB).

Mulai tahun 1987 sampai sekarang dia menjadi dosen tetap sebagai PNS di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan saat ini mengajar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan telah memiliki home base yaitu di Program Studi S3 Studi Agama-Agama Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Sejak bulan Juni 2024 penulis mencapai puncak capaian jabatan akademiknya dengan menjadi seorang Guru Besar atau Profesor dalam bidang Sosiologi Islam pada UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penulis mengikuti latihan penelitian pada program Pendidikan dan Pelatihan Penelitian Agama (PLPA) oleh Pusdiklat Kementrian Agama pada tahun 1992, dan mengamalkan hasil pelatihannya dengan aktif sebagai peneliti baik individu maupun kelompok. Diantara buku yang telah ditulisnya adalah : RETORIKA (2011) dan SISTEM SOSIAL BUDAYA DI INDONESIA (2013), MANAJEMEN KOMUNIKASI (2015), METODE PENELITIAN KOMUNIKASI (2015), TIONGHOA, DAKWAH DAN KEINDONESIAAN, KOMUNIKASI PEMERINTAHAN (2016), dan FILSAFAT POSTMODERN (2018). Yang bersangkutan juga merupakan salah seorang pemilik sertifikat dosen pengajar PPKN yang dikeluarkan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta atas kerjasama dengan The Asia Foundation pada tahun 2006.

Di tengah kesibukannya dalam mengajar dan meneliti, yang bersangkutan juga melaksanakan pengabdian masyarakat dengan aktif

di berbagai organisasi seperti : Majelis Ulama Indonesia (MUI), Dewan Pendidikan, Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), Mesjid Agung Kota Cimahi,). Saat sekarang penulis masih aktif sebagai Wakil Ketua Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PW NU) Jawa Barat. Penulis juga juga tampil dalam kegiatan kerukunan sebagai Ketua Perkumpulan : Kebersamaan dan Kerukunan Kebangsaan antar Umat dan Kepercayaan (KEKERABATAN).

SOSIOLOGI ISLAM:

KAJIAN RELIGIOUS STUDIES

Sosiologi Islam: Kajian Religious Studies mengajak pembaca melihat bahwa agama tidak hanya hadir dalam ibadah, tetapi juga dalam keluarga, pekerjaan, budaya, dan hubungan sosial. Dengan bahasa yang ringan, buku ini membahas hubungan antara iman, akhlak, keadilan, dan kehidupan masyarakat. Pembaca diajak memahami bahwa keberagaman sejati tercermin melalui kejujuran, kepedulian, dan tanggung jawab.

Dari masjid dan pesantren hingga dunia kerja serta media digital, buku ini menunjukkan bagaimana nilai Islam tetap relevan menghadapi perubahan zaman. Setiap pembahasan mendorong pembaca untuk bersikap bijak dalam menghadapi perbedaan, konflik, ketimpangan, dan persoalan kemanusiaan. Sebuah bacaan inspiratif bagi siapa pun yang ingin menjadikan iman lebih nyata dalam kehidupan sehari-hari.



PENERBIT INDONESIA IMAJI

Anggota IKAPI No. 292/JTI/2021

✉ @indonesiaimaji

🌐 indonesiaimaji.com

ISBN 978-634-7833-15-0



9

786347

833150